

PENGARUH TIPE INDUSTRI, PROFITABILITAS, *MEDIA EXPOSURE*, UKURAN PERUSAHAAN, DAN *LEVERAGE* TERHADAP *CARBON EMISSION DISCLOSURE* (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Industri Jasa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016)

Endang Pujiastuty Nainggolan¹

Endangnainggolan096@gmail.com

Bill J.C Pangayow, SE., M.Si., Ak., CA²

Anthonius H. C. Wijaya, SE., M.Sc., Ak., CA³

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Cenderawasih

ABSTRACT

This study aims to obtain empirical evidence on the analysis of factors affecting the voluntary disclosure of carbon emissions in companies in Indonesia. Factors used include industry type, profitability, firm size and leverage. Measurement of carbon emission disclosure levels using content analysis. There are 18 items to detect disclosure rates of carbon emissions. The population of this research is all financial data of non service industry companies listed on BEI period 2014-2016. Sampling method used in this research is purposive sampling method. The sample used in this research is non service industry which publishes annual and financial report during observation period and discloses carbon emission. The total sample used in this research is 27 companies. The data used is secondary data from IDX. The analysis technique used is multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that industry type and company size have an effect on carbon emission disclosure, while profitability proxy with return on asset and return on equity and leverage have no effect on carbon emission disclosure.

Keyword : *Disclosure of carbon emissions, Industrial type, Profitability, Company size, Leverage*

1. PENDAHULUAN

Krisis keuangan yang pernah melanda Indonesia nampaknya masih tersisa, krisis tersebut belum sepenuhnya menghilang dikarenakan masih ada perusahaan manufaktur di Indonesia yang mengalami *financial distress*. Proses perbaikan atau penanganan di Indonesia cukup lama karena disebabkan lemahnya *corporate governance* didalam perusahaan manufaktur yang berada di Indonesia. *Corporate governance* diperlukan untuk pengelolaan, pertanggungjawaban dan mengendalikan perilaku perusahaan manufaktur agar bertindak tidak hanya menguntungkan dirinya sendiri namun juga menguntungkan seluruh *stakeholder* termasuk pula pemilik perusahaan, atau dengan kata lain untuk menyamakan kepentingan antara pengelola dengan *stakeholder* perusahaan.

Kebangkrutan yang terjadi pada perusahaan manufaktur karena perusahaan mengalami masalah dalam pengelolaan keuangan yang dibiarkan berlarut-larut. Beberapa perusahaan manufaktur yang mengalami masalah keuangan bersungguh-sungguh untuk mengatasi masalah tersebut dengan melakukan pinjaman, penggabungan usaha hingga mengambil alternatif singkat yaitu dengan menutup usaha yang dimilikinya (Whitaker, 1999).

Menurut (Mohammed, 2012) menyatakan bahwa kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan suatu indikator atau tanda awal (*early warning system*) terjadinya kebangkrutan. *Financial distress* adalah kondisi yang harus di jauhi suatu perusahaan. Dengan hal ini perusahaan manufaktur diharapkan dapat mengantisipasi kondisi *financial distress*. Apabila perusahaan telah

¹ Alumni Jurusan Akuntansi FEB Uncen

² Dosen Jurusan Akuntansi FEB Uncen

³ Dosen Jurusan Akuntansi FEB Uncen

mengetahui faktor-faktor yang akan mengarah kepada *financial distress* diharapkan perusahaan dapat mencegah hal-hal tersebut.

Penyebab dari terjadinya *financial distress* adalah *neoclassical model*, yaitu tidak mampu memanfaatkan secara tepat sumber daya yang dimiliki. Di dalam model ini, terdapat laporan neraca selain itu terdapat pula laporan laba rugi yang merupakan bayangan dari hasil taksiran *financial distress*. Jika perusahaan ingin terhindar dari *financial distress* perusahaan dapat menggunakan kualitas audit yang baik, hal ini dapat menghindarkan perusahaan manufaktur dari *financial distress* yang diakibatkan oleh terjadinya kesalahan dalam penyajian laporan laba rugi maupun neraca. Dengan hal tersebut perusahaan tidak perlu khawatir masalah yang mampu membawa perusahaan manufaktur kedalam *financial distress* (Lizal L., 2002).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 2007 yang menjelaskan tentang Perseroan Terbatas hal ini dikatakan dalam melaksanakan pengawasannya, dewan komisaris dapat mendirikan komite audit yang semua anggotanya berasal dari anggota dewan komisaris. Kesimpulan yang dapat diambil yaitu mekanisme internal *corporate governance* yang berada di bawah bimbingan dewan komisaris yang di dalamnya terdapat mengenai komite audit. Hubungan yang sangat erat antara kebangkrutan dalam perusahaan manufaktur biasanya akan menjadi persoalan yang sangat besar, akan tetapi apabila perusahaan menggunakan karakteristik komite audit secara baik maka perusahaan tidak perlu khawatir lagi mengenai *financial distress*. Karena diharapkan karakteristik tersebut memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Sample penelitian ini difokuskan pada perusahaan manufaktur dikarenakan sejauh ini peneliti belum dapat mengidentifikasi penelitian yang mengangkat isu ini dengan berfokus pada perusahaan manufaktur. Padahal berdasarkan *survey* pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa *financial distress* masih banyak terjadi pada perusahaan manufaktur sehingga penting untuk mengkaji dan menguji isu ini pada perusahaan manufaktur. Elloumi dan Gueyie (2001) mengkategorikan perusahaan dengan *financial distress* apabila mengalami EPS (*earning per share*) negatif. Di Indonesia, perusahaan-perusahaan manufaktur masih kerap kali mengalami EPS negatif atau dengan kata lain perusahaan-perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Sehingga berdasarkan fenomena tersebut peneliti menspesifikasikan sample penelitian pada perusahaan manufaktur.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Keagenan

Teori agensi adalah teori dasar yang di gunakan dalam hal untuk lebih memahami konsep *corporate governance*, dampak yang dapat terjadi dari teori agensi ini dapat memberikan pengaruh terhadap hubungan *agent* dengan *principal*. Teori keagenan dapat terjadi karena terdapat sebuah kontrak antara manager (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Manager (*agent*) berkewajiban untuk memberikan informasi kepada pemilik (*principal*). Namun terkadang, manager tidak memberikan informasi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Disinilah muncul masalah yaitu hanya ada satu pihak saja yang akan memiliki informasi yang lebih banyak dan lebih baik dibandingkan pihak lainnya biasanya hal ini disebut sebagai asimetri informasi.

Terdapat dua kendala yang muncul karena adanya asimetri informasi tersebut, yang pertama yaitu *adverse selection*. Pada *adverse selection*, pihak yang merasa memiliki informasi lebih sedikit dibandingkan pihak lain tidak bersedia untuk melakukan suatu perjanjian dengan pihak lain dan apabila tetap melakukan suatu perjanjian, pihak tersebut akan membatasi dalam kondisi yang sangat ketat dan biaya yang sangat tinggi. Misalnya ketika manajer mencoba menyembunyikan, menyamarkan, memanipulasi informasi yang diberikan kepada investor. Akibatnya, investor tidak yakin terhadap kualitas perusahaan, atau membeli saham perusahaan dengan harga sangat rendah.

Permasalahan kedua yang dapat ditimbulkan adalah ketika manajer melakukan kecurangan untuk mendapatkan keuntungan pribadinya dan berakibat dapat merugikan pemilik biasanya dikenal sebagai *moral hazard*. *Financial distress* dapat terjadi dikarenakan berbagai macam kesalahan dan kurang tepatnya perusahaan dalam mengambil keputusan dan menyebabkan masalah

dalam kelemahan-kelemahan yang saling berhubungan secara langsung maupun tidak langsung kepada manajemen serta tidak adanya atau kurangnya upaya dalam mengatasi kondisi keuangan sehingga penggunaan uang tidak sesuai dengan keperluan perusahaan (Brigham dan Daves, dalam Fachrudin, 2008).

Menurut (Eisenhardt, 1989) bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu kepentingan untuk mendapatkan keuntungan dari hasil yang telah dicapai dalam mengelola tanggungjawab dari sebuah perusahaan.

Pengambilan keputusan yang biasa di ambil oleh manajer cenderung tidak berdasarkan kepada kepentingan pemegang saham namun bertujuan untuk memberikan keuntungan untuk dirinya sendiri. Oleh karena itu, pelaksanaan *corporate governance* yang bertujuan untuk mengubah perilaku manajemen agar dapat menciptakan nilai tambah bagi *stakeholders* sehingga dapat menurunkan kemungkinan terjadinya *adverse selection* dan *moral hazard*.

Tujuan dibentuknya suatu dewan komisaris serta komite audit dalam pelaksanaan *corporate governance* yaitu untuk mengatur serta mengendalikan perusahaan agar mampu memperbaiki perilaku manajemen yang kurang baik seperti tindakan *adverse selection* dan *moral hazard* sehingga perusahaan dapat terhindar dari kondisi *financial distress*. Hal ini sesuai dengan UU Republik Indonesia No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Pasal 108 (1;2) yang menyebutkan bahwa tugas dari dewan komisaris dan komite audit adalah untuk melakukan pengawasan atas kebijakan pengurusan. Disamping itu perusahaan juga harus memiliki opini yang baik dan kuat agar dapat digunakan sebagai dasar dalam melakukan pengawasan terhadap kondisi perusahaan.

2.2 *Financial Distress*

Financial distress merupakan suatu kondisi ketika arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk dapat memenuhi kewajibannya kepada kreditor, baik pokok maupun bunganya (Marbun, 2014). Brigham and Houston (2011), menyatakan bahwa *financial distress* terjadi apabila perusahaan mengalami ketidakmampuan untuk menyelesaikan pembayarannya dengan tepat waktu atau ketika arus kas dari perusahaan tidak berjalan dengan lancar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *financial distress* adalah suatu penurunan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan yang terjadi ketika arus kas operasi perusahaan tidak mampu untuk mencukupi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo, baik kewajiban kepada kreditor yang berupa pokok pinjaman dan bunga, maupun kewajiban kepada pemegang saham yang berupa dividen.

Financial distress dapat digunakan sebagai penanda atau sinyal awal dari kemungkinan terjadinya kebangkrutan, *financial distress* dapat terjadi pada berbagai macam perusahaan (Elmabrok, 2012). Apabila perusahaan telah mengalami *financial distress* diharapkan bagi seluruh pihak yang berkepentingan harus lebih berhati-hati karena apabila keadaan tersebut terjadi berlarut-larut, maka tidak akan menutup kemungkinan perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan dikemudian hari. Menurut (Damodaran, 1997) Faktor Penyebab *Financial distress* dari dalam perusahaan manufaktur lebih bersifat mikro. Adapun faktor-faktor dari dalam perusahaan tersebut adalah: kesulitan arus kas, besarnya jumlah utang, dan Kerugian Dalam Kegiatan Operasional Perusahaan Selama Beberapa Tahun. Menurut Hanafi dan Halim (2009:274) berikut ini beberapa alternatif perbaikan berdasarkan besar kecilnya permasalahan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan, misalnya memperpanjang jatuh tempoh hutang-hutangnya dan mengurangi besarnya tagihan.

2.3 *Corporate Governance*

Menurut *Forum for Corporate Governance Indonesia* (2002) *corporate governance* adalah hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditor, pemerintah, karyawan serta pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya merupakan seperangkat peraturan sehubungan dengan

adanya hak-hak dan kewajiban mereka. Sistem *corporate governance* yang baik memberikan perlindungan efektif kepada pemegang saham dan pihak kreditor, sehingga mereka bisa meyakinkan dirinya akan perolehan kembali atas investasinya dengan wajar dan bernilai tinggi. Oleh karena itu, sistem tersebut harus membantu menciptakan lingkungan yang kondusif terhadap pertumbuhan sektor usaha yang efisien dan berkesinambungan. Sasaran *corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (Gunarsih, 2003).

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Komisaris Independen Berpengaruh dalam Memitigasi *Financial Distress*

Hubungan agensi bisa muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan jasa kemudian memberikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut ini merupakan penjelasan dari teori keagenan (*agency theory*). *Principal* mengharapkan agar *agent* melaksanakan tugasnya sesuai dengan yang diinginkannya. Oleh karena itu, agar pihak *agent* senantiasa taat dan patuh terhadap garis-garis perintah yang dikeluarkan *principal* maka dalam pelaksanaan tugas *agent* perlu diawasi.

Kecenderungan *moral hazard* yang dilakukan *agent* akan meningkat ketika pengawasan *principal* melemah dan independensi dari dewan komisaris juga cenderung lemah. Oleh karena itu, dalam perusahaan dibutuhkan komisaris independen yang akan mengawasi *agent* dalam menjalankan perusahaan sekaligus sebagai penerapan *good corporate governance*.

Fitdini (2009) menuliskan, dewan komisaris independen melakukan *monitoring* terhadap kinerja dari dewan direksi dan bertindak secara independen tanpa adanya pengaruh dari pihak-pihak yang ada dalam perusahaan. Logikanya semakin banyak jajaran komisaris independen dalam perusahaan maka pengawasan akan semakin ketat karena pihak independen bersifat *fair* dalam melakukan pengawasan, sehingga kinerja perusahaan semakin baik dan membantu perusahaan dalam menghindari terjadinya *financial distress*.

Penelitian Elloumi dan Gueyie (2001) yang dilakukan dengan sampel perusahaan di Canada, menunjukkan hasil bahwa komisaris independen berhubungan negatif dengan status *financial distress*. Penelitian Nur (2007) yang dilakukan di Indonesia juga menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan negatif dari komisaris independen terhadap kondisi *financial distress*. Hasil penelitian-penelitian tersebut, mendukung penelitian Emrinaldi (2007) yang menunjukkan bahwa semakin besar jumlah komisaris independen di dalam suatu perusahaan maka perusahaan tersebut mempunyai peluang yang besar agar terhindar dari ancaman *financial distress* karena manajemen perusahaan mendapatkan pengawasan yang ketat dari pihak komisaris independen.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2006) membuktikan bahwa komisaris independen ternyata tidak signifikan mempengaruhi terjadinya *financial distress*. Menurutny hal ini dapat terjadi karena tidak ada keterkaitan dalam seberapa banyak terdapat komisaris independen di dalam perusahaan dengan kemungkinan terjadinya *financial distress*. Dengan kata lain proporsi komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemungkinan perusahaan berada pada kondisi *financial distress*, hal ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Merkusiwati (2014).

Semakin banyak jumlah komisaris independen dalam perusahaan akan semakin kecil potensi terjadinya *financial distress* karena pengawasan atas pelaksanaan manajemen perusahaan mendapat pengawasan dari pihak-pihak yang independen. Dari uraian di atas dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Komisaris Independen berpengaruh negatif pada financial distress.

2.4.2 Latar Belakang Pendidikan Komite Audit Berpengaruh dalam Memitigasi *Financial Distress*

Komite audit menggunakan latar belakang pendidikan sebagai salah satu karakteristik yang digunakan untuk memastikan bahwa komite audit melaksanakan tugas mereka secara efektif. Setiap komite audit beserta anggotanya diharapkan memiliki latar belakang pendidikan dibidang keuangan

atau akuntansi agar diharapkan dapat menjadi lebih efektif. Hal ini sesuai dengan penelitian (Rahmat, 2008).

FCGI (2002) berpendapat bahwa komite audit minimal harus memiliki satu orang anggota yang mempunyai pengetahuan yang memadai tentang keuangan atau akuntansi. Anggota komite audit yang menguasai cara perhitungan keuangan atau akuntansi akan lebih profesional dan cepat beradaptasi terhadap perubahan dan inovasi.

Komite audit dengan anggota berlatar belakang pendidikan dibidang akuntansi atau keuangan diharapkan akan menjadi lebih efektif. Hal ini sesuai dengan penelitian (Rahmat, 2008) yang membuktikan bahwa memiliki komite audit beserta anggotanya yang memiliki latar belakang pendidikan dibidang keuangan atau akuntansi yang baik dapat membantu perusahaan agar terhindar dari masalah *financial distress* berbeda dibandingkan dengan perusahaan yang di dalamnya tidak terdapat komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan dibidang keuangan atau akuntansi maka hasilnya akan lebih rendah.

Penelitian Pembayun dan Januarti (2012) serta penelitian Nuresa dan Hadi Prajitni (2013) sama-sama menunjukkan hasil bahwa pengetahuan keuangan komite audit yang diukur melalui latar belakang pendidikan berpengaruh negatif terhadap *financial distress* karena komite audit dengan anggota yang memiliki latar belakang pendidikan yang lebih sesuai akan secara nyata mampu untuk mengontrol kondisi operasional keuangan perusahaan sejak dini sehingga perusahaan dapat terhindar dari *financial distress*.

Tujuan keberadaan komite audit yang memiliki latar belakang keuangan atau akuntansi untuk memantau perilaku manajemen yang berhubungan dengan kebijakan keuangan, sehingga dalam hal ini keberadaan komite audit diharapkan dapat memperkecil upaya *agent* untuk memanipulasi masalah data-data yang berkaitan dengan keuangan dan prosedur akuntansi serta mengoptimalkan kinerja *agent* tersebut agar mampu mencegah konflik keagenan dalam perusahaan yang dapat menyebabkan kondisi *financial distress*, sehingga dalam hal ini diperlukan pengetahuan yang cukup dari anggota komite audit yang diukur melalui latar belakang pendidikan.

Diharapkan karena semakin banyak komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan maka diharapkan mampu membantu perusahaan dalam memitigasi perusahaan dari *financial distress*. Berbeda dengan perusahaan yang memiliki sedikitnya jumlah anggota komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan akan membuat perusahaan mengalami penurunan kinerja sehingga menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress*. Kurangnya anggota komite audit dengan latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan membuat komite audit tidak mampu melakukan pengawasan secara efektif sehingga menyebabkan penurunan kinerja perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: *Latar Belakang Pendidikan Komite Audit berpengaruh negatif pada Financial Distress.*

2.4.3 Kualitas Audit Berpengaruh Dalam Memitigasi *Financial Distress*

Dalam penelitian sebelumnya, belum ada yang menguji pengaruh dari kualitas audit terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Namun, dalam konteks pengauditan, penelitian yang dilakukan oleh Li et al menunjukkan hasil bahwa opini audit berpengaruh terhadap *financial distress*. Menurut Li et al (2007), opini audit berguna untuk memberikan informasi mengenai baik buruknya kualitas keuangan dan manajerial perusahaan. Dengan demikian, opini audit dapat digunakan sebagai salah satu indikator kemungkinan kondisi perusahaan mengalami *financial distress*.

Penerimaan selain opini audit wajar tanpa pengecualian tampaknya dikaitkan dengan sisi negatif status perusahaan. Secara empiris, berbagai studi telah meneliti kekuatan penjas dari opini-opini audit. Sebagai contoh, Altman dan McGough (1974) dan Menon dan Schwartz (1986) menemukan bahwa sekitar lima puluh persen dari sampel mereka yang menerima opini *going concern* sebelum, pada akhirnya benar-benar mengalami *financial distress*. Flagg et al (1993) menemukan hubungan positif antara pendapat *going concern* dan kondisi *financial distress*.

Terdapat keterkaitan antara opini audit dengan kualitas audit, De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi dengan pengetahuan dan keahlian auditor. Jika suatu perusahaan memiliki kualitas audit yang baik, maka auditor tersebut akan dapat lebih baik mendeteksi serta menemukan kesalahan dalam penyajian laporan keuangan.

Salah satu penyebab *financial distress* yang dikemukakan oleh Lizal (2002) adalah *neoclassical model*, yaitu kondisi ketika alokasi sumber daya tidak dilakukan secara tepat. Di dalam model ini, pengestimasian *financial distress* dilakukan berdasarkan data di neraca serta laporan laba rugi. Apabila perusahaan yang mengalami *financial distress* disebabkan karena kesalahan dalam penyajian data keuangan di neraca dan laporan laba rugi, maka hal tersebut dapat dimitigasi dengan adanya kualitas audit yang baik. Melalui kemampuannya, auditor dengan kualitas yang baik akan menemukan serta melaporkan kesalahan dalam laporan keuangan yang menjadi sebab perusahaan tersebut mengalami *financial distress*, sehingga ketika hal ini telah dilakukan, perusahaan yang pada awalnya terindikasi mengalami kondisi *financial distress* akan dapat melakukan tindakan perbaikan yang pada akhirnya akan membawa perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress*.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya kualitas audit dapat memitigasi kondisi *financial distress* di dalam perusahaan, sehingga dalam penelitian ini peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H3: Kualitas Audit berpengaruh negatif pada Financial Distress

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian dan Sumber Data

Penelitian ini menguji secara empiris pengaruh *corporate governance* terhadap *financial distress*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada kurun waktu 2011-2015 dan telah dipublikasikan. Data diperoleh dari website BEI (www.idx.co.id).

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2011 sampai dengan tahun 2015 dengan kriteria tertentu. Kriteria dalam pengambilan sample penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan termasuk perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI selama periode penelitian, (2) Data laporan keuangan tahunan perusahaan tersedia untuk tahun pelaporan tahun 2011, 2012, 2013, 2014 dan 2015 yang dinyatakan dalam Rupiah.

3.3 Definisi Operasional Variabel

3.3.1 *Financial Distress*

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress* yang dilambangkan dengan symbol FD. Dalam penelitian ini variabel dependen disajikan dalam bentuk variabel *dummy* dengan ukuran binomial, yaitu nilai satu (1) apabila perusahaan memiliki *earning per share* (EPS) negatif dan nol (0) apabila perusahaan memiliki *earning per share* (EPS) positif. (Bodroastuti, 2009)

3.3.2 *Komisaris Independen*

Variabel ini dinyatakan dengan lambang KI yang mana variable ini sebagai variable independen dalam penelitian ini dan diukur berdasarkan persentase komisaris independen dalam struktur dewan komisaris perusahaan. (Putri dan Merkusiwati), seperti yang ditunjukkan pada persamaan berikut ini:

$$\text{Persentase komisaris independen} = \frac{\Sigma \text{ komisaris independen}}{\Sigma \text{ total komisaris dalam dewan komisaris}} \times 100\%$$

3.3.3 Latar Belakang Pendidikan Komite Audit

Latar belakang pendidikan komite audit (variabel independen) dalam penelitian ini merupakan variabel *dummy*. Pemberian kode pada variabel ini adalah 1 (satu) jika minimal salah satu anggota komite audit adalah seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan dibidang keuangan dibidang keuangan, dan 0 (nol) jika tidak terdapat satu pun anggota komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan dibidang keuangan (Pembayun dan Januarti, 2012).

3.3.4 Kualitas Audit

Kualitas audit sebagai variabel independen dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dimana angka 1 diberikan jika auditor yang mengaudit perusahaan merupakan auditor dari KAP *big four* dan 0 jika ternyata perusahaan diaudit oleh KAP (Lin. 2006). KAP *big-four* yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) *Price Water House Coopers* (PWC), dengan partnernya di Indonesia Drs. Hadi Sutanto dan Rekan. (2) *Deloitte Touche Tohmatsu*, dengan partnernya di Indonesia Hans, Tuanakotta dan Mustofa. (3) *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG) International, dengan partnernya di Indonesia yaitu Siddharta, Siddharta, dan Harsono. (4) *Ernst and Young* (EY), dengan partnernya di Indonesia Hanadi, Sarwoko, dan Sandjaja.

3.2.5 Total Debt to Equity Ratio

Dalam penelitian ini penggunaan *total debt to equity ratio* adalah sebagai variabel *control*. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Total debt to equity ratio} = \frac{\text{total liabilities}}{\text{total equity}} \times 100\%$$

3.4 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik (*logistic regression*) sebagai alternatif dari analisis *multivariate* yaitu analisis diskriminan (pembedah). Uji asumsi kenormalan biasanya, yang diuji kenormalannya adalah residual dari variabel terikat atau dependennya sedangkan untuk *multivariate normal*, yang di uji kenormalannya adalah seluruh variabel bebasnya. Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Model ini untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit).

4. ANALISIS DATA DAN HASIL PENELITIAN

4.1 Statistik Deskriptif

Tabel 1 menyajikan hasil statistik deskriptif untuk variabel *Financial Distress* yang diproksikan dengan *Dummy*, *Komisaris Independen* yang diproksikan dengan KI, Latar Belakang Pendidikan Komite Audit yang diproksikan dengan LBPKA, Kualitas Audit yang diproksikan dengan KA, *Debt to Equity Ratio* yang diproksikan dengan DER.

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|-------|-----|---------|---------|--------|----------------|
| FD | 320 | .00 | 1.00 | .2031 | .40295 |
| KI | 320 | 1,00 | 4,00 | 2,5417 | ,62321 |
| LBPKA | 320 | .00 | 1.00 | .9156 | .27838 |
| KA | 320 | .00 | 1.00 | .4469 | .49795 |

| | | | | | |
|--------------------|-----|---------|-------|--------|---------|
| DER | 320 | -116,35 | 35,74 | 1,7742 | 8,65006 |
| Valid N (listwise) | 320 | | | | |

Sumber: Data diolah Penulis, 2017

Tabel 1 yang merupakan hasil pengolahan data menunjukkan variabel *financial distress* diproksikan dengan variabel dummy yaitu nilai 1 untuk perusahaan yang memiliki *earning per share* (EPS) *negatif*, dan 0 untuk perusahaan yang memiliki *earning per share* (EPS) *positif*. Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif, nilai rata-rata (*mean*) *fraud* yaitu sebesar 0.2031 dengan standar deviasi 0.40295. Nilai tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki *earning per share* (EPS) *negative* dari tahun 2011-2015 sebesar 20.3% dari jumlah sampel penelitian. Hal ini mengindikasikan bahwa dari 320 perusahaan sampel terdapat 65 perusahaan yang memiliki *earning per share* (EPS) *negatif*, dan 255 perusahaan yang memiliki *earning per share* (EPS) *positif*.

Variabel komisaris independen yang diproksikan dengan KI (persentase total komisaris independen terhadap total dewan komisaris). Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang memenuhi persyaratan tidak memiliki hubungan terafiliasi baik dengan pemegang saham pengendali, direktur atau komisaris lainnya, tidak bekerja rangkap dengan perusahaan terafiliasi dan memahami peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal. Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif rata-rata dewan komisaris independen yang ada pada perusahaan sampel yaitu 2.5417. Sedangkan nilai minimum sebesar 1.00 dimiliki oleh perusahaan. Nilai maksimum proporsi dewan komisaris independen sebesar 4.00 dimiliki oleh perusahaan pada tahun 2015 dengan standar deviasi sebesar 0.62321.

Variabel latar belakang pendidikan komite audit yang diproksikan dengan variabel dummy yaitu nilai 1 jika salah satu anggota komite audit memiliki latar belakang pendidikan keuangan atau akuntansi, dan 0 jika salah satu anggota komite audit tidak memiliki latar belakang pendidikan keuangan atau akuntansi. LBPKA memiliki nilai *mean* sebesar 0.9156 dengan standar deviasi sebesar 0.27838 yang berarti rata-rata yang memiliki latar belakang pendidikan keuangan atau akuntansi dari 320 perusahaan. Sedangkan nilai minimum dari LBPKA yaitu sebesar 0.00 yang dimiliki oleh perusahaan. Sedangkan nilai maksimum LBPKA yaitu sebesar 1.00. Artinya rata-rata perusahaan sampel memiliki komite audit yang anggotanya 91.6% berlatar belakang pendidikan akuntansi dan keuangan.

Variabel kualitas audit yang diproksikan dengan variabel dummy yaitu nilai 1 untuk auditor yang mengaudit perusahaan merupakan auditor dari KAP *big four*, dan 0 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP non *big four*. KA memiliki nilai standar deviasi sebesar 0.49795 yang berarti rata-rata yang diaudit oleh KAP *big four* dari 320 perusahaan. Sedangkan nilai minimum dari KA yaitu sebesar 0.00 yang dimiliki oleh perusahaan. Sedangkan nilai maksimum LBPKA yaitu sebesar 1.00. Dengan nilai *mean* sebesar 0.4469 bahwa 44.7% perusahaan sampel diaudit oleh KAP *big four*.

Untuk variabel *debt equity ratio* dari tabel di atas menunjukkan nilai 1.7742. Nilai deviasi sebesar 8.65006 dengan nilai minimum -116.35, memiliki nilai maximum 35.74. *Debt equity ratio* merupakan bagian dari *financial leverage*. *Financial leverage* adalah salah satu indikasi efisiensi kegiatan bisnis perusahaan, serta pembagian resiko usaha antara pemilik perusahaan dan para pemberi pinjaman atau kreditur. Rasio ini juga menunjukkan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman.

4.2 Analisis Regresi Logistik

Analisis pengujian ini digunakan untuk menguji data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji *overall model fit* dari keseluruhan perusahaan dapat dilihat pada tabel-tabel di bawah ini.

1. Log likelihood value

Tabel 2
(Block 0: Beginning) Perusahaan Manufaktur

Iteration History^{a,b,c}

| Iteration | | -2 Log likelihood | Coefficients |
|-----------|---|-------------------|--------------|
| | | | Constant |
| Step 0 | 1 | 324.736 | -1.188 |
| | 2 | 323.015 | -1.358 |
| | 3 | 323.011 | -1.367 |
| | 4 | 323.011 | -1.367 |

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 323.011

c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Data diolah Penulis, 2017

Tabel 3
(Block 1: method Enter) Perusahaan Manufaktur

Iteration History^{a,b,c,d}

| Iteration | | -2 Log likelihood | Coefficients | | | | |
|-----------|---|-------------------|--------------|------|-------|-------|-------|
| | | | Constant | KI | LBPKA | KA | DER |
| Step 1 | 1 | 315.869 | -0.802 | .140 | -.748 | -.056 | -.019 |
| | 2 | 313.142 | -1.035 | .226 | -.922 | -.084 | -.025 |
| | 3 | 313.123 | -1.073 | .241 | -.935 | -.089 | -.026 |
| | 4 | 313.123 | -1.074 | .241 | -.935 | -.089 | -.026 |

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 323.011

d. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Data diolah Penulis, 2017

Pada Tabel 2 (*Block 0: Beginning*) dan tabel 3 (*Block 1: Beginning*) merupakan hasil olah data dengan menggunakan perusahaan manufaktur. Dari kedua tabel tersebut dapat dilihat nilai -2 Log Likelihood. Nilai 2Log Likelihood pada tabel (*Block 0=beginning*) sebesar 323.011. Sedangkan, pada tabel (*Block1: method=enter*) di mana variabel independen telah dimasukkan ke dalam model, nilai -2Log Likelihood berubah menjadi 313.123 atau terjadi penurunan sebesar 9.888. Penurunan nilai -2Log Likelihood ini menunjukkan bahwa model regresi untuk penelitian seluruh perusahaan adalah model regresi yang baik atau juga dapat dikatakan bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data, serta penambahan variabel independen ke dalam model dapat memperbaiki model *fit*.

2. Nagelkerke R²

Tabel 4
Cox & Snell R Square dan Nagelkerke R Square Perusahaan Manufaktur
Model Summary

| Step | -2 Log likelihood | Cox & Snell R Square | Nagelkerke R Square |
|------|----------------------|----------------------|---------------------|
| 1 | 313.123 ^a | .030 | .048 |

a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Data diolah Penulis, 2017

Tabel 4 diatas menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* untuk pengujian seluruh perusahaan yaitu sebesar 0,048. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 4%. Artinya bahwa variabel-variabel independen dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabel dependen yaitu *financial distress* hanya sebesar 4%. Sedangkan 96% sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model

4.3 Hosmer and Lemeshow's goodness of Fit Test

Tabel 5
Hosmer and Lemeshow Test Perusahaan Manufaktur

| Step | Chi-square | Df | Sig. |
|------|------------|----|------|
| 1 | 6.847 | 8 | .553 |

Sumber: Data diolah Penulis, 2017

Selanjutnya, untuk melihat apakah data empiris sesuai dengan model maka dapat dilihat dengan menggunakan nilai dari *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*). Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test statistics* sama dengan atau kurang dari 0.05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai *statistics Hosmer and Lemeshow Goodness of fit* lebih besar dari 0.05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Berdasarkan hasil olah data yang ditunjukkan pada Tabel 5, nilai *hosmer and lemeshows test* sebesar 6.847 dan signifikan pada 0.553. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima, serta dapat disimpulkan bahwa H₀ diterima karena tingkat signifikansi > 0.05 yang artinya rasio keuangan dapat digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Uji *Wald Test Tabel*.

Tabel 6
Uji Koefisien Regresi Logistik Perusahaan Manufaktur
Variables in the Equation

| | B | S.E. | Wald | df | Sig. | Exp(B) |
|------------------------|------|------|-------|----|------|--------|
| Step 1 ^a KI | .241 | .240 | 1.011 | 1 | .315 | 1.272 |

| | | | | | | |
|----------|--------|------|-------|---|------|------|
| LBPKA | -.935 | .459 | 4.154 | 1 | .042 | .393 |
| KA | -.089 | .306 | .084 | 1 | .772 | .915 |
| DER | -.026 | .019 | 1.818 | 1 | .178 | .975 |
| Constant | -1.074 | .748 | 2.061 | 1 | .151 | .342 |

a. Variable(s) entered on step 1: KI, LBPKA, KA, DER.

Sumber: Data diolah Penulis, 2017

Berdasarkan Tabel 6, variabel bebas yang masuk dalam model adalah sebagai berikut:

1. Variabel Komisaris Independen (KI), variabel ini memiliki nilai signifikansi $0.315 > 0.05$.
2. Variabel Latar Belakang Pendidikan Komite Audit (LBPKA), variabel ini memiliki nilai signifikansi $0.042 < 0.05$.
3. Variabel Kualitas Audit (KA), variabel ini memiliki nilai signifikansi $0.772 > 0.05$.
4. Variabel *Debt to Equity Ratio* (DER), variabel ini memiliki nilai signifikansi $0.178 > 0.05$

Dengan demikian model penelitian yang dapat disimpulkan kedalam persamaan adalah sebagai berikut:

$$FD = -1.074 + 0.241KI - 0.935LBPKA - 0.089KA - 0.026DER + \epsilon$$

4.4 PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 6 uji koefisien regresi logistik, penelitian ini membuktikan bahwa variabel komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hasil pengujian regresi logistik yang dilakukan pada penelitian ini menemukan bahwa nilai *Wald* sebesar 1.011 dengan nilai signifikansi sebesar 0.315 yang berada di atas nilai alpha dalam penelitian ini 0.05. Sehingga berdasarkan hasil pengujian koefisien regresi logistik dapat disimpulkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, yang artinya **H1 ditolak**.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wardhani (2006) membuktikan bahwa komisaris independen ternyata tidak signifikan mempengaruhi terjadinya *financial distress*. Menurutnya hal ini dapat terjadi karena tidak ada keterkaitan dalam seberapa banyak terdapat komisaris independen di dalam perusahaan dengan kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Fungsi dari komisaris independen sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* adalah bertanggung jawab atas upaya perusahaan untuk menghasilkan pelaporan keuangan yang andal, yaitu dengan memastikan bahwa perusahaan mematuhi hukum dan perundangan yang berlaku maupun nilai-nilai yang ditetapkan perusahaan dalam menjalankan operasinya. Namun fungsi tersebut tampaknya tidak berjalan dengan semestinya seperti yang diatur dalam Peraturan BAPEPAM No.29/PM/2004 mengenai Pedoman tentang Komisaris Independen. Hal tersebut diduga disebabkan karena keberadaan anggota dewan komisaris independen pada perusahaan di Indonesia hanya sekedar memenuhi ketentuan regulasi demi menghindarkan perusahaan dari ancaman sanksi atas ketidakpatuhan terhadap peraturan tersebut. Dengan kata lain proporsi komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemungkinan perusahaan berada pada kondisi *financial distress*,

Berdasarkan tabel 6 uji koefisien regresi logistik, maka penelitian ini membuktikan bahwa variabel latar belakang pendidikan komite audit signifikan terhadap *financial distress*. Hasil pengujian regresi logistik yang dilakukan pada penelitian ini menemukan bahwa nilai *Wald* sebesar 4.154 dengan nilai signifikansi sebesar 0.043 kurang dari nilai alpha dalam penelitian ini yaitu sebesar 0.05. Sehingga berdasarkan hasil pengujian koefisien regresi logistik ini dapat disimpulkan bahwa H2. Latar belakang pendidikan komite audit berpengaruh terhadap *financial distress*, **H2 diterima**. FCGI (2002) berpendapat bahwa komite audit minimal harus memiliki satu orang anggota yang mempunyai pengetahuan yang memadai tentang keuangan dan akuntansi. Anggota komite audit yang menguasai keuangan akan lebih profesional dan cepat beradaptasi terhadap perubahan dan inovasi.

Komite audit dengan anggota berlatar belakang pendidikan dibidang akuntansi dan keuangan diharapkan akan menjadi lebih efektif. Hal ini sesuai dengan penelitian (Rahmat, 2008) yang membuktikan bahwa komite audit dengan latar belakang pendidikan dibidang akuntansi dan keuangan yang baik dapat memiliki kinerja yang baik sehingga perusahaan tidak mengalami mengalami *financial distress* dibandingkan perusahaan yang memiliki komite audit dengan latar belakang pendidikan dibidang akuntansi dan keuangan yang lebih rendah. Penelitian Pembayun dan Januarti (2012) serta penelitian Nuresa dan Hadi prajitni (2013) sama-sama menunjukkan hasil bahwa pengetahuan keuangan komite audit yang diukur melalui latar belakang pendidikan berpengaruh negatif terhadap *financial distress* karena komite audit dengan anggota yang memiliki latar belakang pendidikan yang lebih sesuai akan secara nyata mampu untuk mengontrol kondisi operasional keuangan perusahaan sejak dini sehingga perusahaan dapat terhindar dari *financial distress*.

Berdasarkan tabel 6 uji koefisien regresi logistik, maka penelitian ini membuktikan bahwa variabel kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hasil pengujian regresi logistik yang dilakukan pada penelitian ini menemukan bahwa nilai Wald sebesar 0.084 dengan nilai signifikansi sebesar 0.772 lebih dari nilai alpha dalam penelitian ini yaitu sebesar 0.05. Sehingga berdasarkan hasil pengujian koefisien regresi logistik ini dapat disimpulkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, **H3 ditolak**.

KAP *non big four* memiliki klien yang lebih sedikit dari KAP *big four*, menurut Qian Hao (2011) ketergantungan ekonomi yang tinggi terhadap klien dapat mengganggu independensi auditor dengan mengeluarkan opini audit yang menguntungkan manajemen dalam upaya untuk mempertahankan klien. Hal ini menunjukkan bahwa *financial distress* dapat memperlemah kualitas audit karena perusahaan mengganti auditornya dengan auditor yang memiliki pengalaman dan kompetensi yang lebih rendah dengan tujuan untuk menurunkan biaya.

5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mencari faktor apa yang mampu memitigasi *financial distress* pada perusahaan. Sedangkan tujuan penelitian didasarkan pada identifikasi masalah yaitu untuk membuktikan secara empiris: (1) Pengaruh komisaris independen dalam memitigasi *financial distress*, (2) Pengaruh latar belakang pendidikan komite audit dalam memitigasi *financial distress*, (3) Pengaruh kualitas audit dalam memitigasi *financial distress*. Periode pengamatan dalam penelitian ini adalah tahun 2011-2015 dengan menggunakan 64 perusahaan manufaktur di Indonesia sebagai sampel penelitian. **Pertama**, variabel Komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015. Sehingga **H1 Ditolak**, maka dapat disimpulkan bahwa keberadaan komisaris independen belum dapat bertindak sebagai sebuah pengawasan yang efektif dalam menghindari perusahaan dari kondisi *financial distress*. Atau dengan kata lain terdapat faktor lain di luar ukuran komisaris independen yang dapat menjelaskan dan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan ukuran komisaris independen pada perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kondisi *financial distress* dan tidak mengalami kondisi *financial distress*.

Kedua, Variabel latar belakang pendidikan komite audit yang diproksikan dengan *dummy*. Latar belakang pendidikan komite audit secara statistik berpengaruh pada *financial distress*. Sehingga **H2 diterima**. Latar belakang pendidikan menjadi indikator untuk memastikan anggota komite audit dapat menjalankan perannya di dalam perusahaan secara efektif. Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan komite audit dapat menjadi tolak ukur dalam menilai perusahaan dalam kondisi *financial distress* atau *non-distress*, sehingga latar belakang pendidikan komite audit dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam memitigasi suatu perusahaan dari kondisi kesulitan keuangan.

Ketiga, Variabel kualitas audit yang diproksikan dengan *dummy*. Kualitas audit tidak berpengaruh pada *financial distress*. Maka **H3 Ditolak**, Hal ini dikarenakan perusahaan yang menggunakan KAP yang tidak masuk dalam kualitas audit yang baik. Dapat dikatakan bahwa tidak

terdapat perbedaan kualitas akrual bagi perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four*, baik itu KAP *big four* maupun KAP Non- *big four*.

5.2 Keterbatasan Penelitian Dan Saran

Beberapa keterbatasan dan kelemahan yang turut mempengaruhi hasil penelitian dan perlu menjadi bahan revisi pada penelitian selanjutnya adalah: **Pertama**, Sampel dalam penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan selama 5 tahun, yaitu tahun 2011-2015. **Kedua**, Penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel independen yaitu komisaris independen, latar belakang pendidikan komite audit dan kualitas audit.

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian, maka saran yang dapat diberikan yaitu **Pertama**, diharapkan pada penelitian berikutnya penggunaan objek penelitian lebih meluas dengan menggunakan seluruh bidang industri perusahaan yang terdaftar di BEI untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal. **Kedua**, Penelitian selanjutnya sebaiknya dapat menggunakan variabel lain dari *good corporate governance* yang mungkin berpengaruh dalam memitigasi *financial distress*.

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, Luciana Spica, Emanuel Kristijadi. 2003. Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi dan auditing Indonesia (JAAI)* Vol. 7 No. 2, Hal 1-27.
- Altman, E dan McGough, T., 1974. *Evaluation of A Company as A Going concern* . *Journal of Accountancy*. December. 50 -57.
- Bernhart, S., & Rosenstein, a. S. (1998). "Board Composition, Managerial Ownership, and Firm Performance: An Empirical Analysis. *Financial Review*, 33, 1-16.
- Bernhart, S.W. and S. Rosenstein, 1998, "Board Composition, Managerial Ownership, and Firm Performance: An Empirical Analysis." *Financial Review*, 33, Pp. 1-16.
- Bodroastuti, Tri. (2009). "Pengaruh struktur *Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress*".
- Bodroastuti, Tri. (2009). Pengaruh struktur *Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress*.
- Brigham and Houston. 2011. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba 4.
- Damodaran, A. (1997). Faktor Penyebab *Financial Distress* dari Dalam Perusahaan Lebih Bersifat Mikro .
- De Angelo, L.E. 1998. Auditor Independence, "Low Balling", and *Disclousure Regulation*. *Journal of Accounting and Economics* 3. Agustus. p. 113-127.
- Eisenhardt, Kathleen M. 2006. "Agency Theory: An Assessment and Review". *Academy of Management Review*, 1998. Vol. 14, No. 1, 57-74.
- Elmabrok, M. A. (2012). "Using Altman Model and Current Ratio to Asses the Financial Status of Companies Quote of Malaysian Stock Exchange. 2(7).
- Fitdini, J. E. 2009. "Hubungan Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Dewan Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Likuiditas dengan Kondisi Financial Distress." Skripsi, Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunarsih, T. (2003). *Struktur Kepemilikan Sebagai Salah Satu Mekanisme Corporate Governance*.
- Hanifah, O. 2013. *pengaruh struktur corporate governance dan financial indicators terhadap kondisi financial distress*. *jurnal magister akuntansi Universitas Diponegoro*.
- Indriantoro, Nur., & Supomo, Bambang. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Li, Hong-xia, Zong-jun Wang, Xiao-lan Deng. 2007. "Ownership, independent directors, agency cost and financial distress: evidence from Chinese listed companies." *Emerald*. Vol. 8, No. 5, 2008.
- Lin, H.-x. Z.-j.-l. (2006). *Ownership, independent directors, agency cost and financial distress: evidence from Chinese listed companies*. *Emerald*, 8, 5.
- Lizal, Lubomir. 2002. "Determinants of Financial Distress: What Drives Bankruptcy in a Transition Economy? The Czech Republic Case", *Wiliam Davidson Working Paper*. No. 451., 2002.
- Lu, J. L., Jeng, V., and Chang J.L. 2009. "The Impact of Corporate Governance Structure on The Efficiency Performance of Insurance Companies in Taiwan". *The Geneva Papers on Risk and Insurance: Issues and Practice*, 32, 264-282.
- Hanafi, Mahmud, M., and Abdul Halim, *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi III. Yogyakarta: UPPS STIM YKPN. 2007.
- Harahap. Sofyan Safri. 2009. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.

- Mohammed, A. A. (2012). *Using Altman Model and Current Ratio to Asses the Financial Status of Companies Quote of Malaysian Stock Exchange. International Journal of Scientific and Research Publications*, 2(7).
- Muhtar, Revina Yeni Januarsi. 2015. "Mekanisme Internal Dan Eksternal Corporate Governance Dalam Memitigasi Financial Distress Pada Industri Transportasi Di Indonesia". Simposium Nasional Akuntansi 18 Universitas Sumatera Utara, Medan 16-19 September 2015.
- Nuratama, I. (2011). Pengaruh Tenur dan Reputasi Kantor Akuntan Publik pada Kualitas Audit Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi.
- Nur, Emrinaldi DP. 2007. Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) Terhadap Kesulitan Keuangan Perusahaan (Financial Distress): Suatu Kajian Empiris. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Vol. 9, No. 1, April 2007, Hlm. 88-108. Nuresa
- Nuresa, Ardina, Basuki Hadiprajitno. 2013. "Pengaruh Efektivitas Komite Audit Terhadap *Financial Distress*." *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol. 2, No. 2, Tahun 2013, Halaman 1-10.
- Patricia, Febrina Dwijayanti S. 2010. Penyebab, dampak, dan prediksi dari *financial distress* serta solusi untuk mengatasi *financial distress*. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*. Volume 2.No. 2. Hal 191-205.
- Pembayun, Agatha Galuh, Indira Januarti. 2012. "Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap *Financial Distress*." *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol.1, No.1, Tahun 2012, Halaman 1-15.
- Platt, H. and M. B. Platt (2002), "Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice Based Sample Bias," *Journal of Economic and Finance*, Vol. 2, No. 2, 211-227.
- Putri, Ni Wayan Krisnayanti Arwinda, Ni Kt. Lely A. Merkusiwati, 2014. "Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Likuiditas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Pada *Financial Distress*." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7.1(2014):93-106.
- Qian Hao, Xiaolan Zhang, Yuequan Wang, Chunlong Yang and Guiqing Zhao. 2011. Audit Quality and Independence in China: Evidence from Going Concern
- Rahmat, Mohd Mohid, Takiah Mohd Iskandar, Norman Mohd Saleh. 2008. " *Audit committee characteristics in financially distressed and non-distress companies*." *Managerial Auditing Journal*, Vol. 24, No. 27, 2009. Ros 2008 dalam Marbun, H. A. (2014). *Financial Distress dan Corporate Turnaround*.
- Sameh M. Reda Reyad . (2013). "The Role of Auditing Quality as a Corporate Governance in Enhancing Earnings Quality: Evidence from Egypt." *International Management Review*, . 9, 2.
- Syakhroza, a. (2004, mei). Model Komisaris untuk Efektifitas GCG di Indonesia.
- Triwahyuningtias, Meilinda dan Muharam, Harjum. 2012. "Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, *Likuiditas dan Leverage* terhadap Terjadinya Kondisi *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010)". *Jurnal Manajemen*, Vol. 1, No.1, hal. 1-14.
- Wardhani.R 2006. Mekanisme GCG dalam perusahaan yang mengalami Permasalahan Keuangan (*Financially Distressed Firms*). Simposium Nasional Akuntansi IX . Padang
- Whitaker, Richard B. 1999. "The Early Stage of Financial Distress", *Journal of Accounting and Finance*. Vol. 23., Issue 2, pp 123-132.